

**Tipologi Keramik Piring dan Mangkuk sebagai Benda Berharga Temuan Bawah Air dari Selat
Galasa Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia**

Oleh : Andi Handriana S.Hum, 2020

Abstract

This study discusses the variation of shape and decorative motifs from the 368 pcs display of ceramic plates and bowls of the Indonesia Maritime Museum as an valuable objects founded at Galasa Strait, Bangka Belitung Islands of Indonesia. This studies is needed, so it can be an option for source of knowledge of Indonesia maritime culture which has a long history and has various objects from underwater cultural heritage or shipwrecks. Literature studies and observations achieved to support an inductive reasoning trough analytical descriptive (Morphological and Stylistic). The result of identification explain that for the broadest diameter rim for ceramic plate has 2 different type while ceramics bowl rim can be divided into 3 type to define the measurement unit. From the shape of the ceramic rim, it can divided into 3 different types, which is continues rim, inward bent-rim and outward bent-rim. Both the plates and bowls have the largest percentage in type III (outward bent-rim). The decorative motifs is vary that can be define into 2 type, single and combined decorative motifs. For plates there are 3 variation types of decorative motifs, while the bowls have 5 types of decorative motifs. The largest types was found in the combined decorative motifs, consist of plates 19.3% and bowls 51.9%. Interestingly, there are 6 types of these ceramics which turned out to be similar to the findings of ceramics from *Tek Sing* Shipwreck, which was known sink at the Gaspar Strait, Bangka Belitung Islands in 1822 and by the year 2000 were auctioned in Germany.

Keywords: typology, shape, decorative motifs, plate, bowl

Abstraksi

Kajian ini membahas mengenai variasi bentuk dan motif hias dari display 368 pcs keramik piring dan mangkuk Museum Maritim Indonesia sebagai benda berharga muatan kapal tenggelam yang berasal dari Selat Galasa Kepulauan Bangka Belitung Indonesia. Pendataan ini perlu dilakukan agar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan kebudayaan maritim Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan memiliki berbagai objek dari kapal karam. Dalam kajian ini studi kepustakaan dan observasi dilakukan untuk kemudian dijabarkan dalam penalaran secara induktif yang bersifat deskriptif analitis (Morfologi dan Stilistik). Hasil identifikasi menerangkan bahwa ukuran diameter tepian keramik piring dan mangkuk dapat dibagi menjadi 3 bagian untuk memudahkan satuan pengukuran yaitu kurang dari 11 cm, antara 11-16 cm dan berukuran lebih dari 16 cm. dari bentuk bibir keramiknya ketahui sebanyak 3 Tipe, yaitu menurun, lurus dan keluar. Baik keramik piring dan mangkuk presentasi terbesar terdapat pada tipe III (keluar). Variasi ragam hiasnya berdasarkan motif yang teridentifikasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu, ragam hias tunggal dan gabungan. Untuk piring terdapat 3 tipe motif hias, sedangkan mangkuk 5 tipe motif hias. Ragam hias dengan presentase terbesar terdapat pada ragam hias gabungan, yaitu piring 19.3% dan mangkuk 51.9%. Menariknya terdapat 6 jenis keramik dari jenis wadah ini yang ternyata serupa dengan temuan keramik dari kapal tek sing yang diketahui tenggelam di perairan selat gaspar, Kepulauan Bangka Belitung tahun 1822 dan sebagian barangnya telah di lelang di Jerman tahun 2000

Keywords: tipologi, bentuk, ragam hias, piring, mangkuk

A. Pendahuluan

Selama ribuan tahun keramik cina menjadi komoditas perdagangan yang penting di asia (Brown&Sjostrand;2004), termasuk di Nusantara (Indonesia). Salah satu koleksi Museum Maritim Indonesia merupakan keramik tinggalan **Barang Berharga Muatan Kapal Tenggelam (BMKT)** berupa porselen berwarna putih biru yang ditemukan dari selat Galasa, Kepulauan Bangka-Belitung. Museum Maritim Indonesia mendapatkannya dari hibah BMKT dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebanyak 368 pcs berbagai bentuk dan ukuran. Diperkirakan keramik ini di produksi pada zaman Ming (1368-1644 M).Keramik ini didapatkan dari hasil sitaan pengangkatan BMKT secara ilegal. Kapten kapal yang mengangkut keramik ini bersama 3000 keramik lainnya dan tidak dapat menunjukkan surat-surat resmi dalam melakukan eksplorasi bawah air.

Benda keramik dapat dikatakan merupakan alat dan juga komoditi perdagangan yang sangat penting pada masanya karena kegunaannya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari hari di hampir semua lapisan masyarakat di masa sejarah bahkan di masa prasejarah sekalipun. Berbagai bentuk dan benda berupa keramik yang hampir selalu temukan di situs-situs arkeologi diantaranya yaitu: (1) Peralatan rumah tangga. (2) Benda upacara keagamaan dan adat. (3) permainan anak-anak. (4) Peralatan bahan bangunan seperti genteng, batu bata, dan hiasan atap rumah.

Hal tersebut membuat keramik –sebagai artefak arkeologi- menjadi sumber informasi yang dapat menerangkan berbagai kehidupan yang terjadi di masa lalu. Keramik menjadi sumber informasi yang sangat penting dan berharga sebagai objek penelitian arkeologi karena peran dan fungsinya di berbagai zaman yang dilaluinya. Keramik juga merupakan salah satu peralatan yang dapat bertahan dengan sangat lama. Tidak heran jika sekarang keramik-keramik arkeologis tersebut diisukan memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasaran kolektor keramik karena kekunaannya dan nilai sejarahnya. Keramik porselin dalam proses pembuatannya dibakar dengan suhu sangat tinggi yang dapat menjadikannya sangat tahan air dan tidak akan menyerap air garam dari lingkungan air laut.

B. Potensi Tinggalan Keramik dalam Kapal Karam di Indonesia

Jumlah kapal yang karam di Perairan Nusantara sangat banyak jumlahnya dan beragam. Catatan para sejarahwan Cina, antara abad X sampai abad ke XX tercatat kurang lebih 30.000 kapal Cina yang berlayar ke Nusantara tidak pernah kembali ke pelabuhan asal. Kapal-kapal dari Eropa yang diantaranya juga banyak yang karam di perairan Indonesia yaitu, Portugis kehilangan 800 kapal yang berlayar dari Kota Lisbon ke Asia Tenggara sejak tahun 1650. Perusahaan Dagang Inggris di, English East India Company (EIC) kehilangan lebih dari 7000

kapal dan 290 kapal VOC diketahui karam di Indonesia selama 200 tahun keberadaannya di Nusantara dari abad ke XVII hingga abad XIX.

Banyaknya kapal karam di Indonesia dapatlah dipahami karena Indonesia merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Jika dunia mengenal jalur sutera sebagai jalur perdagangan darat paling ramai, maka di Indonesia sebagai *archipelagic state* dikenal dengan jalur rempah, jalur pelayaran paling ramai di dunia. Menurut UNESCO jalur rempah adalah rute jaringan pelayaran yang menghubungkan Dunia Timur dan Dunia Barat. Jalur ini dimulai dari sebelah Barat-Selatan Jepang; Kepulauan Indonesia; Selatan India; Laut Merah. Kemudian melalui jalur darat melintasi Arab; Mesir; Laut Tengah; Pesisir Selatan Eropa. Indonesia sendiri memiliki 3 laut utama yang membentuk "*Sea System*" yaitu Laut Jawa, Laut Flores dan Laut Banda (A.B. Lopian).

Serta Indonesia dan pelabuhan-pelabuhannya menjadi salah satu zona komersial di Asia Tenggara sejak abad ke 14. Hall membagi 5 zona komersial di Asia Tenggara pada awal abad XIV hingga abad XV, yaitu. (1) Teluk Benggala: India Selatan; Sailan; Birma; Pantai Utara Sumatera. (2) Malaka. (3) Laut Cina Selatan: Semenanjung Malaysia; Thailand; Vietnam Selatan. (4) Sulu: Pantai Barat Luzon; Mindoro; Cebu; Mindanao; Pantai Utara Kalimantan. (5) Laut Jawa.

Hal itu membuat posisi geografis Indonesia menjadi sangat istimewa. Indonesia yang diapit 2 Benua (Asia dan Australia) dan 2 Samudera (Hindia dan Pasifik) memiliki pergantian angin musim yang cukup stabil tiap tahunnya. Sehingga sangat mendukung aktifitas pelayaran setidaknya sebelum mesin uap kemudian ditemukan. Selain itu hasil rempah yang dihasilkan menjadikan Indonesia sebagai sumber endemis komoditas perdagangan yang paling dicari didunia sejak Eropa membagi dunia menjadi 2 (barat dan timur) dalam perjanjian Tordesillas abad XV.

Namun begitu, keterbatasan dalam teknologi navigasi, minimnya tingkat keselamatan dalam pelayaran, perompak, perebutan kekuasaan yang terjadi (peperangan) dan faktor alam membuat kapal karam menjadi semakin berlimpah di sepanjang jalur rempah terutama jalur pelayaran yang sering dilalui di Indonesia. Diketahui jalur pelayaran paling ramai adalah melalui Malaka. Malaka merupakan pintu gerbang bagi kapal-kapal yang akan menuju dan meninggalkan Indonesia sejak awal abad Masehi. Masa keemasan Kerajaan Sriwijaya, akhir Kerajaan Majapahit hingga muncul kerajaan-kerajaan bercorak islam, jalur pelayarannya akan melalui Malaka; Samudera-Pasai; Aceh; Demak; Banten; Ternate; Tidore; dan Gowa-Tallo. Setelah Malaka dikuasai oleh Portugis tahun 1511, jalur pelayarannya menjadi melalui Samudera Pasai; Banten; Demak; Banjar; Makassar; Ternate & Tidore.



Jalur pelayaran Nusantara sebelum dan setelah Malaka Jatuh ke tangan Portugis

Informasi yang dapat dihimpun dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, terdapat sejumlah 463 titik teridentifikasi perkiraan lokasi kapal tenggelam. Dari jumlah titik tersebut kurang dari 3 % atau sejumlah 11 situs bawah air yang pengangkatannya dilakukan dengan pendekatan keilmuan dan secara legal hingga melibatkan perusahaan swasta. Sebelas situs tersebut diantaranya yaitu:



Sebaran Pengangkatan Benda Berharga Muatan Kapal Tenggelam (PANNAS, KKP)

No	Locations	Numbers of Material/Descriptions
1	Pulau Buaya, Kepulauan Riau (1990)	16,031; Chinese Ceramics, Song Dynasty
2	Batu Hitam, Belitung (Tang Cargo), Tuban (1999)	10,757; Chinese Ceramics and Metal from Tang, Song, Yuan, Ming and Qing Dynasty; Vietnam; Thailand; Europe; Southeast Asia
3	Blanakan sea (1999)	13,590; Ceramics from Thailand; Vietnam and China
4	Karimata Strait (2002)	31,029; Chinese Ceramics and Metal from Yuan Dynasty
5	North Java sea, Cirebon (2005)	271,834; Chinese Ceramics from the Five Dynasties, Jewelry, Metal.
6	Karang Heluputan sea, Kepulauan Riau (2006)	21,521; Chinese Ceramics, Anchor, Canon and Metal Containers, from Ming and Qing Dynasty
7	Teluk Sumpat Sea, Kepulauan Riau (2006)	15,461; Chinese Ceramics and gem stones from Yuan and Qing Dynasty
8	North Java Sea, Jepara (2008)	14,814; Chinese Ceramics and Chinese Coins from Song and Yuan Dynasty
9	North Java Sea, Karawang (2008)	6,442; Chinese Ceramics from the Five Dynasties
10	East Belitung Sea (2009)	37,680; Coins, Canon and Ceramics from XVII CE
11	Ujung Pamanukan Sea (2010)	18,469; Chinese Ceramics from Ming Dynasty

Tabel 1. Daftar pengangkatan karam (sumber: PANNAS, KKP)

Jumlah temuan benda berharga dari 11 situs bawah air tersebut mencapai 457.628 pcs barang, dengan mayoritas temuan adalah keramik dari China. Dari sejumlah keramik tersebut, total terdapat 160.065 pcs barang masih utuh dan 70.963 pcs barang yang sudah tidak utuh yang telah berhasil diidentifikasi. Data tersebut belum termasuk hasil pengangkatan BMKT secara ilegal seperti Kapal Geldermalsen milik VOC yang dibuat tahun 1746 yang tenggelam 6 tahun berselang di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Kemudian Kapal Tek-Sing di Selat Gaspar Kepulauan Bangka Belitung yang mengangkut lebih dari 300 ribu keramik.

C. Keramik Sebagai Objek Penelitian

Kegiatan pengangkatan keramik dari situs arkeologi bawah air, terutama kapal karam, hampir selalu piring dan mangkuk -secara kuantitas- memiliki jumlah paling banyak dari pada keramik lain. Beberapa pengangkatan terakhir artefak dari kapal karam, seperti di Cirebon (Nan Han Wreck), Belitung, bahkan pada pengangkatan situs bawah air di Karawang, piring dan mangkuk menjadi artefak paling banyak yang diangkat ke daratan. Piring dan mangkuk secara kualitas juga dapat merepresentasikan kehidupan keseharian masyarakat masa lalu, karena fungsi praktis yang melekat padanya. Jumlahnya yang banyak dapat pula menunjukkan adanya kegiatan perdagangan masa lalu.

Keramik diketahui memiliki berbagai jenis dengan bahan berbeda-beda dan tingkat pembakaran yang berbeda pula secara umum. Keramik yang paling terkenal masuk ke wilayah Indonesia melalui perdagangan adalah keramik dari Cina dan Vietnam. Namun sebenarnya keramik sudah dibuat dan digunakan ketika memasuki Zaman Neolithik. Keramik yang mulanya sederhana kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk dengan dekorasi yang indah hingga sekarang.

Penelitian berkenaan dengan keramik di Indonesia telah banyak dilakukan terutama dari hasil temuan daratnya. Satyawati Suleiman meneliti toponimi keramik dari sumber Cina yang kemudian dianalogikan dengan temuan keramik di Indonesia, mulai dari Jawa hingga ke Sulawesi. Hasilnya selain mengetahui rute perdagangan para saudagar Cina, pelafalan tempat atau kota-kota yang dituliskan oleh sumber Cina dalam bahasa Indonesia haruslah di revisi, karena dapat saja tempat tersebut memainkan peranan yang penting dalam perdagangan di Nusantara semenjak kehadiran agama Hindu dan Buddha.

Selain mengetahui sumber sejarah keramik dari toponiminya, hiasan atau dekorasi yang terdapat pada keramik dapat dijadikan suatu indikasi kegiatan sosial budaya masa lalu. Hal tersebut dapat diketahui karena biasanya hiasan atau dekorasi yang dibuat pada keramik sejalan dengan suatu kebiasaan (adat) atau gaya (seni) yang sedang berkembang pada masa tersebut. Studi awal di Pacitan dan Cilacap dengan metode analogi komparasi mengenai dekorasi keramik menunjukkan bahwa terdapat 3 kebiasaan (culture complexes) yang berkembang di Pantai Selatan Pulau Jawa, diantara Pacitan dan Cilacap pada awal abad ke-9

hingga pertengahan abad ke-10. Tiga kebiasaan adat kebiasaan tersebut diberi nama Den Ombo kompleks, Gunung Wingko dan Ayamputih, yang masing-masing memiliki motif khusus walaupun terdapat persamaan dan perbedaan hiasan.

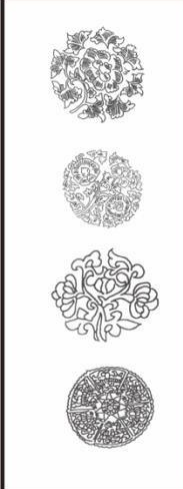
Bahan dan komposisi keramik dapat pula menjadi indikator masa pembuatannya. Mengetahui masa pembuatan keramik tersebut berarti dapat mengetahui dan memperkirakan keadaan sosial budaya yang sedang berkembang masa tersebut. Keramik dengan glasir dan keramik porselin di Asia Tenggara pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Cina. Analogi historis tentang keramik Cina yang banyak ditemukan di Flores Barat berunsur celadon diketahui berasal dari daerah Lung Chu'an dan beberapa diantaranya menunjukkan bahan kaolin dari daerah Che-kiang yang berkembang pada awal zaman Dinasti Sung hingga pertengahan Dinasti Ming.

Mengetahui masa pembuatan atau perkembangan sebuah keramik dapat menjadi sumber kronologi waktu untuk dapat menentukan pengaruh kebudayaan di suatu tempat pada waktu tertentu. Penelitian Heriyanti Ongkhodarma di Banten pada tahun 1976 dan 1977 telah diketahui mengenai tipe-tipe keramik dari hasil ekskavasi. Hasil analogi komparasi mengenai tempat asal dan periode keramik dibuat mengungkapkan bahwa kebanyakan keramik yang ditemukan di Banten berasal dari periode Ch'ing, sehingga tersimpulkan bahwa Kota Tua Banten telah berkembang semenjak abad ke-17 dan lebih muda jika dibandingkan dengan Banten Girang yang mengandung temuan dari masa Dinasti Sung.

Penelitian pada tempat yang sama oleh Wiwin Djuwita menghasilkan dua belas tipe keramik dengan 120 jenis dekorasi atau hiasan yang dibuat dengan 7 teknik pembentukan yang berbeda yaitu menggores, menekan, pijit, tatap landas, roda putar, mencungkil dan dilukis. Asumsi lainnya menyatakan bahwa tembikar-tembikar tersebut dipakai di lingkungan Istana Kerajaan Banten karena pecahan tembikar tersebut ditemukan di situs istana kerajaan (Kaibon dan Surosowan). Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa persebaran keramik tidak hanya sebatas pada pemukiman biasa saja, namun dapat didistribusikan masuk hingga lingkungan istana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso Soegondho mengenai klasifikasi tembikar di Gilimanuk, Bali menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk tembikar yang berkembang, yaitu bentuk bundar dan bentuk dengan karinasi. Bentuk bundar memiliki 6 tipe yang berbeda, yaitu vas, mangkuk, kendi, bulibuli, piring, dan tutup. Tipe tersebut memiliki 5 tipe khusus yang menyertainya atau sub-tipe, yaitu berleher lurus, berleher cembung, tidak berkaki, berkaki, dan tidak bercucuk. Sedangkan bentuk dengan karinasi hanya memiliki 2 tipe yaitu vas dan mangkuk dengan 2 sub-tipe yaitu berleher miring dan tidak berkaki. Semua tipe dan sub tipe tersebut dapat menunjukkan jenis dan bentuk keramik yang sedang populer pada suatu masa tertentu.

Dekorasi yang menghiasi keramik sangat bervariasi, telah dijelaskan bahwa biasanya dekorasi yang dilukis atau dibentuk dalam keramik menunjukkan gaya yang sedang berkembang dan gaya tersebut sejalan dengan seni yang sedang berkembang masa tersebut. Penelitian oleh Sri Soejatmi Satari di Trowulan melalui klasifikasi diketahui bahwa dekorasi lokal yang paling banyak digunakan ketika zaman Majapahit adalah hiasan bunga teratai dan geometris dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan.

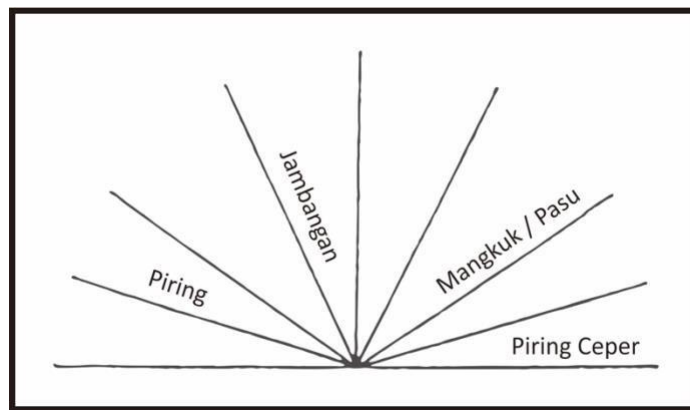
					
Song Dynasty	Northern Song Dynasty, Ding Ware	Ming Dynasty	Ming & Qing Dynasty	Ming & Qing Dynasty	Qing Dynasty

Tabel 3. Motif hias yang sering dijumpai pada keramik-keramik dalam penggalian Arkeologi di Indonesia. Sumber: Panduan Analisis Keramik, Pusat Penelitian & Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008.

Hasan Muarif Ambary menjelaskan tentang keramik impor dari Cina di Kota Cina. Diketahui bahwa keramik yang ditemukan di Kota Cina diasumsikan merupakan hasil impor dari periode Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan. Hasil ekskavasi mendapatkan arang untuk dijadikan sampel pertanggalan mutlak menggunakan pertanggalan C-14. Hasil pertanggalan mutlak tersebut menunjukkan kronologi tahun antara abad ke XII hingga abad ke XIV M. Tidak ditemukannya keramik dengan karakteristik biru putih (khas Cina) menunjukkan bahwa situs tersebut telah ditinggalkan penduduknya ketika periode klasik di Sumatera Utara pada pertengahan abad ke XIV M.

D. Identifikasi bentuk dan hiasan Keramik dari Selat Galasa Kepulauan Riau

Terdapat dua bentuk keramik asli dari Benda Berharga Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) yang dimiliki oleh Museum Maritim Indonesia, yaitu tipe wadah berbentuk mangkuk dan piring. Pembagian bentuk ini merupakan definisi yang didapatkan dari pengamatan berdasarkan model pengenalan bentuk umum wadah (Orton; 1980). Model dari Orton ini lebih mudah diaplikasikan langsung untuk menentukan bentuk keramik. Total terdapat 261 mangkuk dan 107 piring berbagai ukuran. Setidaknya terdapat 23 jenis keramik yang menampilkan ciri khas tersendiri pada keramik tersebut.



Model pengenalan bentuk wadah oleh Orton, 1980.
Sumber: Bahan analisis bentuk keramik. Puslit Arkenas

Namun begitu, sebenarnya tidak ada system standar baku untuk dapat menentukan bentuk dari wadah keramik (John Miksic; 2004). Dalam menentukan kategori keramik, orang-orang China sendiri membuat 2 kategori, yaitu pembakaran suhu rendah (low-fired) dan pembakaran dengan suhu tinggi (high-fired), kemudian selanjutnya mereka membuat kategori berdasarkan nama dari asal tempat (situs) produksi keramiknya (Roxanna Brown;2005).

Selain bentuk wadah, Tipe bibir menjadi perhatian karena adanya perbedaan bentuk. Dalam hal ini bibir keramik mangkuk dan piring dibedakan menjadi bentuk menurun; lurus dan keluar.

Piring	 menurun	 lurus	 keluar
Mangkuk	 menurun	 lurus	 keluar

Tipe bibir dari piring dan mangkuk yaitu: menurun; lurus dan keluar

Variasi motif hias (stilistik), ukuran, jenis bahan, perkiraan kronologi dan jumlah fisik, selanjutnya menjadi indentifikasi keseluruhan keramik mangkuk dan piring.

Tabel 3. Deskripsi Sampel Keramik Piring dan Mangkuk dari Selat Galasa Kepulauan Riau

Foto	Bentuk/	Ukuran	Atribut Gaya	Atribut	Perkiraan
	Piring / Keluar	19,5 cm x 3,3 cm.	Dalam: Motif bunga di tepian dan tengah; Geometris; permukaan ha lus Luar : Polos; Permukaan halus	Porselen putih biru; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ming China; akhir abad 15 hingga awal abad 16 1 pcs

	Bentuk Bibir	(Diameter Bibir x Tinggi)		Teknologi	Kronologi/jumlah
	Piring / Keluar	19,5 cm x 3,3 cm.	Dalam: Motif bunga di tepian dan tengah; Geometris; permukaan halus Luar : Polos; Permukaan halus	Porselen putih biru; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ming China; akhir abad 15 hingga awal abad 16 1 pcs
	Mangkuk / Keluar	16 cm x 6,5 cm.	Dalam: Motif bunga teratai; Motif lingkaran memusat di tengah; Garis melengkung; Permukaan halus Luar: Motif bunga; Garis melengkung; huruf China ditengah; Permukaan halus	Porselen putih biru; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ming/Ching China; abad 16 hingga abad 17 8 pcs
	Piring / Keluar	19 cm x 4 cm.	Dalam: Motif bunga teratai; Motif lingkaran memusat di tengah; Garis melengkung; Permukaan halus Luar: Motif Flora; Garis melengkung; Garis lingkaran di dasar; Permukaan halus; huruf China ditengah	Porselen putih biru; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ming/Ching China; abad 16 hingga abad 17 17 pcs
	Piring / keluar	19 cm x 4 cm.	Dalam: Motif bunga hijau di tepian; garis lingkaran; ditengah terdapat symbol; Permukaan halus Luar: polos; permukaan halus	Porselen putih abu-abu; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ming China; abad 16 23 pcs
	Mangkuk / Lurus	10,5 cm x 4,5 cm.	Dalam: Polos; permukaan halus Luar: Motif Lingkaran dan titik (geometris); permukaan halus	Porselen putih; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ming dan Qing China; abad 15 hingga abad 16 88 pcs
	Piring / Lurus	18 cm x 3 cm	Dalam: Motif flora penuh dan garis; permukaan halus Luar : polos; permukaan halus	Porselen putih biru; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ming dan Qing China; abad 15 hingga abad 16 29 pcs

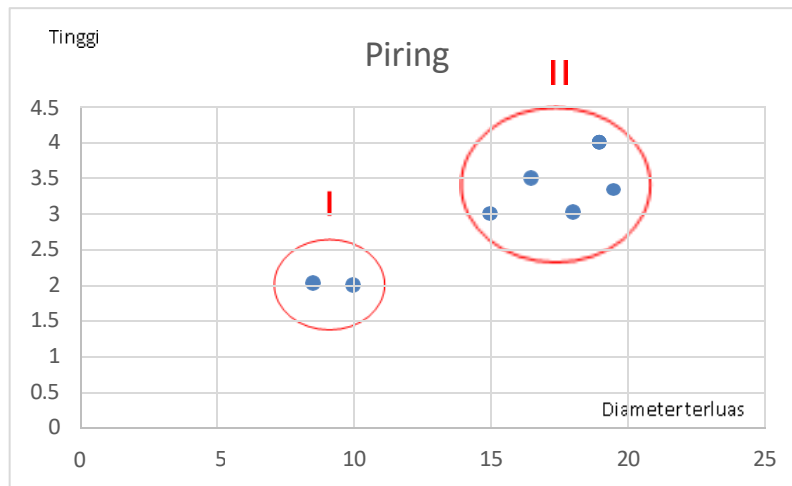
					
	Mangkuk / Keluar	14 cm x 6 cm.	Dalam: Spurmarks berbentuk lingkaran; permukaan halus Luar: Motif geometris dan symbol 'shou'; permukaan halus	Porselen putih biru; motif hiasan dengan teknik lukis	Dinasti Ching China; abad 17 31 pcs
	Mangkuk / Lurus		7,5 cm x 4,5 cm.	Dalam: 3 titik di tengah; permukaan halus Luar: Motif flora dan garis melingkar di tepi; permukaan halus	Porselen putih biru; motif hiasan dengan teknik lukis Dinasti Ming China 3 pcs
	Piring / Menurun		10 cm x 2 cm.	Dalam: Tepian bergelombang; hiasan motif geometris penuh; permukaan kasar. Luar: polos; permukaan kasar	Stoneware; motif hias dengan cara di stempel Dinasti Ming China? 18 pcs

E. Hasil dan Pembahasan

1. Variasi Bentuk Keramik dari Selat Galasa Kepulauan Riau

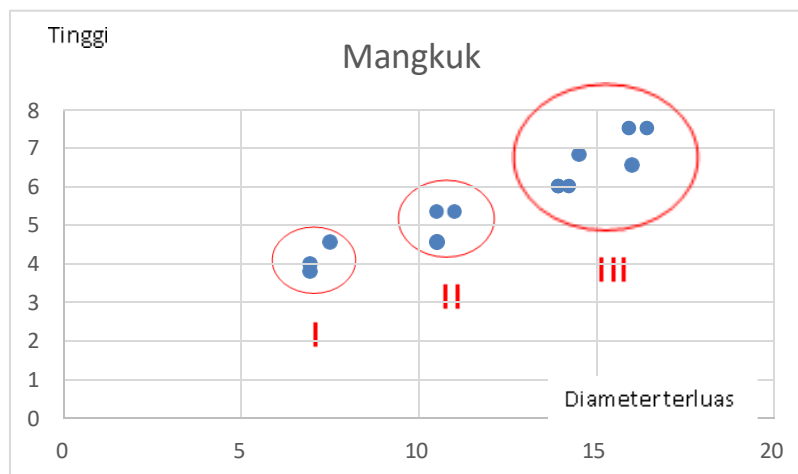
a. Diameter terbesar vs Tinggi

Piring keramik diketahui memiliki beragam ukuran. Dari ukuran diameter paling besar jika di kombinasikan dengan tingginya, maka akan didapatkan varian ukuran yang terpola, baik jenis keramik piring maupun mangkuk. Pola ini dapat memberikan klasifikasi terhadap keramik dalam hal ukurannya. Hasilnya, keramik piring terbagi menjadi 2 varian ukuran yaitu (a) Berukuran diameter lebih dari 11 sebanyak 30 pcs (8.2%) dan (b) Berukuran diameter lebih dari 11 cm sebanyak 77 pcs (20.9%).



Scatter plot keramik piring, “diameter terluas x tinggi” (cm)

Keramik mangkuk memiliki lebih banyak varian ukuran yakni 3 ukuran yang terpola. Pola ukuran tersebut antara lain: (a) Berukuran diameter kurang dari 10 cm sebanyak 83 pcs (23.1%); (b) Berukuran diameter antara 10-12 cm sebanyak 110 pcs (29.9%) dan ; (c) Beukuran diameter lebih dari 12 cm sebanyak 66 pcs (17.9%).



Scatter plot keramik mangkuk, “diameter terluas x tinggi” (cm)

No	Tipe Ukuran Diameter	Jumlah	%
A Piring			
1	Tipe I (< 11 cm)	30	8.2
2	Tipe II (> 11 cm)	77	20.9
B Mangkuk			
1	Tipe I (< 10 cm)	85	23.1
2	Tipe II (10 – 12 cm)	110	29.9
3	Tipe III (> 12 cm)	66	17.9

Tabel 4. Varian piring dan mangkuk berdasarkan ukuran diameternya

b. Tipe Bibir

Berdasarkan tipe bibir, keramik bentuk piring memiliki 3 bentuk variasi yaitu (1) Tipe I (menurun) sebanyak 18 buah (4.9%) (2) Tipe II (lurus) sebanyak 36 buah (9.9%) dan (3) Tipe II (keluar) sebanyak 53 buah (14.4%). Sedangkan keramik bentuk mangkuk memiliki 2 bentuk variasi yaitu (1) Tipe II (lurus) sebanyak 144 buah (39.1%) dan (2) Tipe III (keluar) sebanyak 117 buah (31.7%).

No	Tipe Bibir	Piring (pcs) / %	Mangkuk (pcs) / %
1	Menurun (Continues rim)	18 / 4.9	-
2	Lurus (Inward bent-rim)	36 / 9.9	144 / 39.1
3	Keluar (Outward bent-rim)	53 / 14.4	117 / 31.7

Tabel 5. Varian tipe bibir piring dan mangkuk

2. Variasi Ragam Hias Keramik dari Selat Galasa Kepulauan Bangka Belitung

Ragam hias yang muncul dalam table deskripsi terdiri ragam hias tunggal yang hanya memiliki satu motif hias saja dan ragam hias gabungan yang memiliki lebih dari satu motif hias. Piring memiliki 2 Tipe, yaitu (1) Tipe motif geometris sebanyak 18 buah, dan (2) Tipe motif flora sebanyak 7 buah. Namun begitu terdapat 11 buah piring keramik yang tidak memiliki motif hias (polos). Sedangkan untuk mangkuk, ragam hias tunggal hanya memiliki 1 saja motif hiasnya, yaitu (1) Tipe motif geometris sebanyak 15 buah. Serta sebanyak 55 buah.

Ragam hias gabungan memiliki lebih banyak motif hias baik keramik piring maupun mangkuk. Piring terdapat 3 motif hias, yaitu (1) motif flora dan geometris; (2) flora dan garis; (3) flora, garis dan simbol. Sedangkan mangkuk terdapat 5 motif hias yaitu, (1) motif flora dan geometris; (2) flora, garis dan symbol; (3) garis dan geometris; (4) geometris dan symbol; (5) pemandangan dan simbol

No.	Tipe Motif Hias	Piring (pcs) / %	Mangkuk (pcs) / %
A	Motif hias tunggal		
I	Geometris		
1.1.	Kotak	18 / 4.9	
1.2.	Segitiga		15 / 4.1
II	Bunga		
2.1.	Teratai	7 / 1.9	
No.	Tipe Motif Hias	Piring (pcs) / %	Mangkuk (pcs) / %
B	Motif hias Gabungan		
I	Flora dan Geometris		
1.1.	Bunga sulur, teratai dan lingkaran	1 / 0.3	
1.2.	Bunga sulur dan lingkaran		3 / 0.8
II	Flora dan Garis		
2.2.	Bunga sulur dan garis melingkar	29 / 7.9	
III	Flora, Garis dan Simbol		
3.1.	Bunga teratai, garis melingkar dan symbol huruf China	41 / 11.1	8 / 2.2

IV	Garis dan Geometris		
	4.1. Garis melingkar dan lingkaran	92 / 25	
V	Geometris dan simbol		
	5.1. lingkaran dan symbol 'shou'	85 / 23.1	
VI	Pemandangan dan Simbol		
	6.1. Pemandangan alam dan symbol huruf China	3 / 0.8	
C	Polos	11 / 3.0	55 / 14.9

Tabel 6. Ragam hias tunggal dan gabungan keramik piring dan mangkuk

Ragam hias yang dapat diidentifikasi diantaranya, tunggal sebanyak sebanyak 25 buah piring (6.8%) dan 15 buah mangkuk (4%). Sedangkan polos 11 buah piring(3%) dan 55 buah mangkuk (15%). Ragam hias gabungan sebanyak 71 buah untuk piring (19.3%) dan 191 buah untuk mangkuk (51.9%).

F. Perbandingan Kajian Wadah Keramik dari Situs Bawah Air

Kajian mengenai bentuk dan motif hias dengan objek wadah keramik hasil pengangkatan dari situs bawah air di Indonesia belum banyak dilakukan, selain karena objeknya yang sangat langka untuk didapatkan -kecuali di situs pelelangan on-line yang harganya mahal-, juga karena akses kepada benda tersebut yang tidak sembarangan orang bisa dapatkan. Diketahui bahwa hasil pengangkatan benda berharga dari situs bawah air telah disimpan di gudang-gudang tempat penyimpanan tertentu.

Beberapa penelitian terakhir mengenai hasil pengangkatan situs bawah air atau kapal karam yang bendanya bisa dibandingkan diantaranya penelitian mengenai Kapal Karam Cirebon (Nan-Han Shipwreck) dan situs bawah air Karawang. Kapal Karam Cirebon ditemukan tahun 2003 dan mulai dilakukan pengangkatan tahun 2005. Keramik yang ditemukan lebih dari 200 ribu keramik yang diperkirakan dari kerajaan china (Five Dynasties) berbagai jenis dan ukuran diantaranya jenis wadah (piring dan mangkuk); kendi; vas; teko; dan buli-buli.

Situs bawah air di Karawang mulai diketahui tahun 2007 dan dilakukan pengangkatan tahun 2008. Ditemukan lebih dari 6 ribu temuan keramik, diperkirakan dari Five Dynasties dan lebih dari 90% temuan dari situs ini adalah keramik yang mirip dengan temuan dari Nan Han Shipwreck, yaitu piring dan mangkuk; kendi; vas; teko; dan buli-buli. Jika dibandingkan dengan temuan yang sedang kita bahas ini, Temuan keramik Nan-Han Shipwreck dan Cirebon amat sangat berbeda. Namun jika kita bandingkan keramik dari selat Galasa ini dengan temuan tahun 1999 dari Kapal Tek-Sing, ternyata mengalami banyak kemiripan. Setidaknya terdapat 6 Tipe wadah keramik yang sangat mirip, yang fotonya sekarang (Keramik Tek-Sing) beredar di dunia maya dalam situs pelelangan.

No.	Informasi Umum	Galasa Strait, Bangka Belitung	Tek-Sing Shipwreck	Nan-Han Cirebon	Karawang
1	Lokasi	Selat Galasa,	Selat Gaspar,	Cirebon	Karawang
		Bangka Belitung	Bangka Belitung		
2	Tahun tenggelam	unknown	1822	unknown	unknown
3	Tahun ditemukan	2012	1999	2005	2007
4	Jenis Kapal	unknown	Jung China	Jung China	Unknown
5	Jumlah temuan (pcs)	± 3,000	± 350,000	271,834	6,442
6	Jenis Temuan :				
7	Keramik				
	1. Piring	√	√	√	√
	2. Mangkuk	√	√	√	√
	3. Kendi	-	√	√	√
	4. Vas	-	√	√	√
	5. Teko	-	√	√	√
	6. Buli-buli	-	√	√	√
	7. Penutup	-	-	√	√
8	Non Keramik				
	1. Koin	-	-	√	√
	2. Meriam	-	-	-	-
	3. Kayu	-	-	√	√

Tabel 6. Perbandingan temuan dari 4 situs bawah air

G. Kesimpulan

Kajian terhadap 368 fragmen dan wadah utuh keramik berupa piring dan mangkuk koleksi Museum Maritim Indonesia yang berasal dari temuan bawah air Selat Galasa, Kepulauan Bangka Belitung, menunjukkan bahwa keramik merupakan salah satu komoditas perdagangan maritim yang penting dalam jaringan pelayaran Asia pada masa lampau. Analisis morfologi dan stilistik mengidentifikasi variasi bentuk, ukuran, tipe bibir, serta ragam hias yang mencerminkan adanya standar produksi dan preferensi estetika tertentu pada masa pembuatannya.

Berdasarkan bentuk wadah, koleksi terdiri atas 261 mangkuk dan 107 piring dengan variasi ukuran yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe. Piring terbagi menjadi dua kelompok ukuran utama berdasarkan diameter bibir, sedangkan mangkuk terbagi menjadi tiga kelompok ukuran. Dari segi morfologi bibir wadah terdapat tiga tipe utama yaitu menurun (*continuous rim*), lurus (*inward bent-rim*), dan keluar (*outward bent-rim*), dengan tipe keluar menjadi bentuk yang paling dominan pada kedua jenis wadah. Dominasi bentuk tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan desain yang berkaitan dengan fungsi praktis maupun tradisi produksi keramik pada masa Dinasti Ming hingga awal Dinasti Qing.

Analisis ragam hias menunjukkan bahwa dekorasi keramik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga merefleksikan tradisi seni dan simbolisme budaya Tiongkok. Motif yang ditemukan dapat dibedakan menjadi ragam hias tunggal dan gabungan, dengan komposisi terbesar berupa ragam hias gabungan yang memadukan unsur flora, geometris, garis melingkar, dan simbol huruf Tionghoa. Dominasi motif flora, terutama bunga teratai, memperlihatkan pengaruh simbolik yang kuat dalam tradisi seni keramik Tiongkok, sementara penggunaan simbol dan karakter Tionghoa menunjukkan keterkaitan erat

dengan identitas budaya dan sistem produksi asalnya.

Sebagian besar keramik diperkirakan berasal dari masa Dinasti Ming hingga Dinasti Qing (abad ke-15 hingga abad ke-17 Masehi). Perbandingan dengan temuan dari beberapa situs kapal karam lain di Indonesia menunjukkan bahwa karakteristik keramik Selat Galasa memiliki kemiripan yang sangat kuat dengan muatan Kapal Tek Sing yang tenggelam di Selat Gaspar pada tahun 1822. Kesamaan bentuk, motif, dan teknologi pembuatannya mengindikasikan kemungkinan keterhubungan jalur distribusi, sumber produksi, atau pola perdagangan yang sama dalam jaringan perdagangan maritim regional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keramik temuan bawah air dari Selat Galasa tidak hanya memiliki nilai ekonomis sebagai komoditas perdagangan masa lalu, tetapi juga memiliki nilai ilmiah yang tinggi sebagai sumber data arkeologi maritim. Kajian tipologi terhadap bentuk dan ragam hias keramik mampu memberikan informasi mengenai teknologi produksi, kronologi, jaringan perdagangan, serta dinamika budaya yang berkembang di kawasan Nusantara. Oleh karena itu, koleksi keramik temuan bawah air di Museum Maritim Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung penelitian lebih lanjut mengenai sejarah pelayaran, perdagangan internasional, dan interaksi budaya di wilayah Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Ambary, H. M. (1984). *Kota Cina: Situs permukiman kuno di pantai timur Sumatera Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Brown, R. M. (2005). *The Ming gap and shipwreck ceramics in Southeast Asia*. Bangkok: SEAMEO Regional Centre for Archaeology and Fine Arts (SPAFA).
- Brown, R. M., & Sjöstrand, S. (2004). *Maritime trade and ceramic distribution in Southeast Asia*. Bangkok: SEAMEO-SPAFA.
- Hall, K. R. (1985). *Maritime trade and state development in early Southeast Asia*. Honolulu, HI: University of Hawai'i Press.
- Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan perniagaan Nusantara abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang laut, bajak laut, raja laut: Sejarah kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Miksic, J. N. (2009). *Southeast Asian ceramics: New light on old pottery*. Singapore: National University of Singapore Press.
- Orton, C., Tyers, P., & Vince, A. (1993). *Pottery in archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. (2008). *Panduan analisis keramik*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Satari, S. S. (1986). *Kajian keramik Trowulan dan unsur budaya Majapahit*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soegondho, S. (1995). *Tradisi gerabah di Indonesia: Dari masa prasejarah hingga masa kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Suleiman, S. (1976). *Studies on Chinese ceramics in Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- UNESCO. (2017). *The maritime silk roads: UNESCO Silk Roads Programme*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wiwin, D. (1999). *Tembikar Kaibon dan Surosowan: Kajian teknologi dan dekorasi tembikar Banten*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ongkodharma, H. (1981). *Keramik asing dari situs Banten Lama*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2011). *Laporan inventarisasi benda berharga muatan kapal tenggelam (BMKT) di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan.
- Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT (PANNAS BMKT). (2010). *Data pengangkatan benda berharga muatan kapal tenggelam di Indonesia*. Jakarta: PANNAS BMKT.